

# PREFIKS {mən-} DALAM BAHASA BALI

## Prefix {mən-} in Balinese

I Nyoman Sulaga<sup>1</sup> dan M. Ramlan<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa  
Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

Prefix {mən-} has the function to form active verbs, both transitive and intransitive. In its use, this prefix has five kinds of allomorphs, namely, allomorph /mən-/ , allomorph /mən-/ , allomorph /mən-/ , allomorph /mən-/ , and allomorph /mən-/ . The realization of those allomorphs can be formulated as follows.

	/mən m-/	-p, -b
	/mən n-/	-t, -d
{mən-}	/mən/	-s, -c, -j
	/mən -/	-k, -g
	/mən/	-w, -r, -l, -y
	-m, -n, -m	

Prefix {mən-} can be attached to the basic form of a noun such as in the word {mən nurat} 'to write', to the basic form of a verb such as in the word {mən nagur} 'to hit', to the basic form of an adjective such as in word {mən pi} 'to grow still', and to the preteritorial such as the word {mənagak} 'to sit'. The meaning of the prefix {mən-} that emerges from its use in particular basic forms are for example to perform action as in the word {mən li} 'to cry', to do work with tool as in the word {mən arit} 'to mow', and to become or more and more as in the word {mən joh} 'to be farther'.

Key words: prefix -- allomorph -- meaning

### PENGANTAR

Bahasa Bali termasuk salah satu bahasa daerah besar seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Batak Toba, bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, bahasa Makasar, bahasa Aceh, dan bahasa Banjar (Herusantosa, 1990:11). Kriteria penentu besar-kecilnya bahasa antara lain dilihat dari jumlah penutur bahasa Bali yang melebihi dua juta orang (Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1979/80:1).

Sebagai bahasa daerah yang terpelihara dan merupakan sebagian kebudayaan Indonesia yang hidup, kini bahasa Bali tidak hanya tersebar di Pulau Bali, tetapi juga tersebar di pulau lain sebagai dampak berbagai faktor.

1 Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar

2 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Bahasa Bali dengan berbagai aspeknya berkembang pesat sehingga menarik perhatian banyak peneliti. Hasil-hasil penelitian itu antara lain buku Kersten dengan judul *Tata Bahasa Bali* (1970), buku Anom dengan judul *Tata Bahasa Bali* (1983), dan laporan penelitian Granoka dkk. dengan judul "Tata Bahasa Bali" (1984/1985).

Ketiga hasil penelitian dengan judul yang sama di atas mengisyaratkan bahwa bahasa Bali tetap menarik untuk dikaji, lebih-lebih setelah digalakkannya penelitian bahasa daerah melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali sejak pertengahan tahun 1970-an.

Hasil penelitian yang ditemukan itu belum satu pun di antaranya membahas {mN-} sebagai prefiks tersendiri. Bukti ketidakmandiriannya tampak dalam kutipan di bawah ini.

Awalan {mN-} berfungsi membentuk kata kerja, baik kata kerja tindak maupun kata kerja tanggap. Acap kali awalan {mN-} bersama-sama dengan awalan {N-} membentuk kata kerja, yang umumnya dipakai dalam ragam luh (sastra).

Misalnya:

{tans} -----> {mN naŋs} 'menangis'  
{sambat} ---> {mN nampat} 'menyapu'

Secara gramatis pembubuhan {mN-} seperti itu tidak fungsional. Karena itu pula bentuk-bentuk seperti itu tidak pernah dijumpai dalam bahasa sehari-hari (Granoka dkk., 1984/1985:155).

Secara tegas dikatakan bahwa {mN-} termasuk alomorf prefiks {mN-} dan dikatakan satuan yang ber-/mN-/ tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari. Rupanya, pernyataan di atas perlu dikaji, karena hasil penelitian "Sistem Morfologi Verba Dialek-Dialek Bahasa Bali: Tinjauan Deskriptif tentang Afiksasinya" (tesis penulis sendiri) menunjukkan bahwa satuan itu termasuk prefiks tersendiri dengan beberapa contoh penunjangnya.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, persoalan prefiks {mN-} masih patut diangkat sebagai bahan kajian. Masalah pendeskripsian dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah /mN-/ termasuk prefiks ataukah merupakan alomorf salah satu prefiks tertentu dalam bahasa Bali?
2. Apakah kategori bentuk dasar yang dilekati oleh prefiks {mN-} dalam bahasa Bali?
3. Apakah fungsi dan makna prefiks {mN-} dalam bahasa Bali?

Laporan penelitian yang berjudul "Prefiks {mN-} dalam Bahasa Bali" diharapkan dapat memberikan deskripsi yang lebih memadai tentang prefiks bahasa Bali. Dengan demikian, akan terdeskripsi dan terdokumentasi prefiks {mN-} dalam bahasa Bali yang pada masa mendatang dapat digunakan sebagai sebagian bahan pertimbangan di dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Untuk memperoleh hasil yang memadai pada waktu mengumpulkan data digunakan metode simak dan metode cakap (bdk. Sudaryanto, 1988:2-6), yang dibantu dengan teknik lanjutannya berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat.

Pada waktu menganalisis data digunakan metode distribusional (bdk. Sudaryanto, 1985:5) dengan berbagai tekniknya yang dipilih secara selektif, sedangkan untuk memaparkan hasil laporan penelitian digunakan metode informal.

Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah model pendekatan yang digunakan oleh Ramlan (1987). Pendekatan ini tidak sepenuhnya diterapkan. Perlu dipertimbangkan pendekatan lain dengan harapan diperoleh laporan penelitian yang lebih segar dan lebih mudah disimak oleh pembaca. Maksudnya, pokok-pokok pikiran yang mendasar tetap diikuti, sedangkan pola penyajiannya dimodifikasi sehingga akan tampak sedikit berbeda dengan acuannya.

Seperti diuraikan di depan, bahasa Bali tersebar tidak hanya di Pulau Bali, sehingga wajarlah apabila bahasa Bali memperlihatkan berbagai variasi, baik dalam hal pemakaian bahasa Bali maupun dalam aspek lainnya. Variasi itu cukup rumit sesuai dengan sudut pandang ahlinya masing-masing. Ada pakar bahasa Bali yang membagi bahasa Bali menjadi dialek bahasa Bali Aga dan dialek bahasa Bali Dataran (Bagus, 1971; Jendra, 1975/6:178--179), bahkan seorang dialektolog, Bawa, membagi bahasa Bali atas dialek a (dialek a<sup>1</sup>, dialek a<sup>2</sup>, dialek a<sup>3</sup>) dan dialek o berdasarkan variasi fonologisnya (1989: 22--24).

Pada kesempatan ini hanya bahasa Bali standar yang dijadikan objek kajian, yaitu bahasa Bali yang umum digunakan dalam bidang pendidikan, rapat, karya tulis, kesusastraan, radio (media massa), adat dan agama (Ginarsa dkk., 1975:32). Sumber yang digunakan adalah buku atau hasil penelitian di samping bahasa lisan.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Bahan utama yang dikaji adalah prefiks {mN-} yang ditemukan di dalam bahasa Bali. Sebelum menetapkan bahan itu, perlu dipahami "status" prefiks, yaitu merupakan bagian afiks yang dilekatkan pada bagian awal bentuk dasar (Elson, 1983:7; Nida, 1949:81; Kridalaksana, 1987:28--30; Verhaar, 1977:60--61). Jadi, bahan yang berupa prefiks {mN-} dikaji sedemikian rupa, sehingga diperoleh hasil deskripsi yang memadai. Bahan-bahan itu dikumpulkan melalui sampel bahasa tulis yang berupa buku dan laporan penelitian di samping sumber bahasa lisan yang direkam melalui informan yang berbahasa Bali standar.

Berbekalkan Surat Izin Penelitian yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali, peneliti menemui informan untuk berwawancara terstruktur. Di samping itu, selama peneliti berada di titik pengamatan tertentu sekaligus dapat mengobservasi penutur bahasa Bali sebagai cara lain memperoleh data. Data juga diperoleh melalui buku atau laporan penelitian tertentu, khususnya dikutip satuan-satuan--termasuk konteksnya--yang berprefiks {mN-}. Setelah itu, data diklasifikasi dan ditabulasi, sebelum dianalisis lebih lanjut. Akhirnya, disusun laporan penelitian seperti tampak dalam wujud sederhana di bawah ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami identitas /m N-/ dalam bahasa Bali dapat diperbandingkan data berikut.

- {paksə} 'paksa' --> {maksə} 'memaksa'  
 {məmaksə} 'memaksa'  
 {məpaksə} 'terpaksa'
- {surat} 'tulis' --> {nurat} 'menulis'  
 {mənurat} 'menulis'  
 {məsurat} 'bertulis; tertulis'
- {dendeng} 'jemur' --> {nendeng} 'menjemur'  
 {məndendeng} 'menjemur'  
 {mədendeng} 'terjemur'
- {putih} 'putih' --> {mutih}  
 'perbuatan tapa dengan hanya makan nasi'  
 {məmutih} 'dalam keadaan putih'  
 \*{məputih}
- {tunas} 'minta' --> {nunas} 'makan; minta'  
 {mənunas} 'meminta'  
 \*{mətunas}
- {pagat} 'putus' --> {magat} 'memotong'  
 {məmagat} 'dalam keadaan terputus,  
 melayang-layang'  
 \*{məpagat} 'salah satu jenis rangkaian  
 upacara pengabenan'

Berdasarkan anggapan bahwa morfem itu bermakna, tampaklah di dalam contoh di atas prefiks {N-} memiliki makna yang persis sama dengan prefiks {mN-} (terutama pada ketiga contoh pertama), sedangkan makna prefiks {N-} pada ketiga contoh terakhir tidak menunjukkan persamaan dengan makna prefiks {mN-}, lebih-lebih bila dibandingkan dengan makna prefiks {mN-}, jelas jauh dari persekerabatan. Contoh tadi telah mengisyaratkan bahwa prefiks {N-} tidak selalu sama dengan prefiks {mN-}, walaupun tidak tertutup kemungkinan adanya hubungan kedua prefiks itu.

Ketiga contoh terakhir dapat dipakai bukti bahwa /mɔN-/ dalam bahasa Bali berstatus prefiks tersendiri. Kemandiriannya tampak lebih jelas dalam beberapa data berikut.

- {buduh} 'gila' ---> {m**ə**mudah} 'berbuat seperti orang gila'  
\*{mudah}

- {pul~~s~~} 'tidur' ---> {m~~m~~uls} 'tidur-tidur saja'  
 \*{mul s}
- {p~~u~~dih} 'marah' ---> {m~~m~~ad~~i~~h} 'suka sekali dan dalam keadaan marah'  
 \*{m di~~h~~}
- {b~~u~~log} 'bodoh' ---> {n~~m~~u~~m~~log} 'berbuat seperti orang bodoh'  
 \*{m~~u~~log}
- {p~~a~~k~~a~~n} 'pasar' ---> {m~~m~~ak~~a~~n} 'berbelanja ke pasar'  
 \*{m~~a~~k~~a~~n}
- {bucu} 'sudut' ---> {m~~m~~uc~~u~~} 'memojok'  
 \*{muc~~u~~}

Beberapa contoh di atas ditemukan di dalam bahasa sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Bali memiliki prefiks {m N-} yang memang digunakan secara aktif oleh masyarakat. Prefiks ini berbeda dengan prefiks {N-} dan jauh berbeda kalau dibandingkan dengan prefiks {m -}. Perbedaan itu (terutama bila dibandingkan dengan prefiks {m -}) dapat dilihat melalui sifat atau perilakunya. Prefiks {m -} tidak pernah meluluhkan fonem awal bentuk dasar, sedangkan prefiks {m N-} hampir selalu meluluhkan fonem awal bentuk dasar, kecuali bila fonem awal bentuk dasar itu berupa vokal dan konsonan /m, n, n, w, r, l, y/. Perhatikan contoh berikut.

Fonem awal	Prefiks {m <del>n</del> -}	Prefiks {m -}
/p/ {pak <del>s</del> a}	{m <del>m</del> ak <del>s</del> a}	{m <del>p</del> ak <del>s</del> a}
'paksa'	'memaksa'	'terpaksa'
/s/ {surat}	{m <del>n</del> ur <del>a</del> t}	{m <del>s</del> ur <del>a</del> t}
'tul <del>i</del> s'	'menul <del>i</del> s'	'bertul <del>i</del> s'
/d/ {dend <del>e</del> }	{m <del>n</del> end <del>e</del> }	{m <del>d</del> end <del>e</del> }
'jemur'	'menjemur'	'terjemur'
/g/ {gore <del>n</del> }	{m <del>g</del> ore <del>n</del> }	{m <del>g</del> ore <del>n</del> }
'goreng'	'menggoreng'	'tergoreng'

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahasa Bali memiliki prefiks {m~~N~~-}, selain prefiks {N-} dan prefiks {m~~u~~}. Fungsi prefiks {m~~N~~-} adalah membentuk verba aktif, baik verba aktif transitif maupun verba aktif intransitif. Ketransitifannya tampak pada kalimat (1), sedangkan keintransitifannya tampak pada kalimat (2) di bawah ini.

- (1) #ipun m~~y~~mac~~s~~ surat#  
 'Ia membaca surat'
- (2) #bokne sub m~~y~~mutih#  
 'Rambutnya sudah memutih'  
 'Rambutnya sudah banyak yang putih'

Pemakaian prefiks {m<sub>2</sub>N-} dapat memunculkan berbagai alomorf. Sekurang-kurangnya ditemukan lima macam alomorf dari prefiks itu. Alomorf-alomorf yang dimaksudkan terinci di bawah ini.

a. Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/.

Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/, apabila prefiks itu dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p, b/. Pada pelekatan prefiks itu terjadilah peluluhan fonem awal tersebut.

Contoh:

{m<sub>2</sub>N-} + {panah} 'panah' ----> {m<sub>2</sub>nmanah} 'memanah'  
+ {buduh} 'gila' ----> {m<sub>2</sub>nmudah} 'berlaku seperti orang gila'

b. Prefiks {m<sub>2</sub>n-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/.

Prefiks {m<sub>2</sub>n-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/, apabila prefiks itu dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, d/. Pada pelekatannya terjadi peluluhan fonem awal bentuk dasar.

Contoh:

{m<sub>2</sub>n-} + {tuturin} 'nasihati' --> {m<sub>2</sub>nuturin} 'menasihati'  
+ {d<sub>2</sub>phah} 'dengarkan' --> {m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>phah} 'mendengarkan'

c. Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/.

Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/, apabila prefiks itu dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s, c, j/. Pada waktu pelekatannya terjadi peluluhan fonem awal bentuk dasar tersebut.

Contoh:

{m<sub>2</sub>N-} + {sapat} 'sapu' --> {m<sub>2</sub>nsapat} 'menyapu'  
+ {cakat} 'jepit' --> {m<sub>2</sub>ncat} 'menjepit'  
{jagur} 'pukul' --> {m<sub>2</sub>ncagur} 'memukul'

d. Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/.

Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/, apabila prefiks itu dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k, g/ dan vokal. Pada waktu pelekatannya terjadi peluluhan fonem konsonan /k, g/; tidak terjadi peluluhan, apabila bentuk dasar itu berfonem awal vokal.

Contoh:

{m<sub>2</sub>N-} + {goreng} 'goreng' --> {m<sub>2</sub>ngoreng} 'menggoreng'  
+ {kajak} 'angkut' --> {m<sub>2</sub>nkajak} 'mengangkut'  
+ {hitung} 'hitung' --> {m<sub>2</sub>nhitung} 'menghitung'  
+ {ubuh} 'pelihara' --> {m<sub>2</sub>nubuh} 'memelihara'  
+ {opak} 'marahi' --> {m<sub>2</sub>nopak} 'memarahi'  
+ {alap} 'petik' ----> {m<sub>2</sub>nalap} 'memetik'

e. Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/.

Prefiks {m<sub>2</sub>N-} beralomorf /m<sub>2</sub>n-/, apabila prefiks itu dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /m, n, n, n, w, r, l, y/. Tidak terjadi peluluhan pada pelekatan prefiks {m<sub>2</sub>N-} atas bentuk dasar yang diawali oleh fonem tersebut.

Contoh:

- {m<sub>2</sub>N-} + {malin} 'curi' --> {m<sub>2</sub>malin} 'mencuri'
- + {wayan} 'wayang' --> {m<sub>2</sub>wayan} 'mendalang'
- + {rasa} 'rasa' --> {m<sub>2</sub>rasa} 'merasa'
- + {lawan} 'lawan' --> {m<sub>2</sub>lawan} 'melawan'
- + {yaktia} 'benarkan' --> {m<sub>2</sub>yaktia} 'membenarkan'
- + {n<sub>2</sub>n<sub>2</sub>} 'pandang' --> {m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>n<sub>2</sub>} 'memandang'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa prefiks {m<sub>2</sub>N-} dapat dilekatkan pada berbagai kategori bentuk dasar. Kategori-kategori yang dimaksudkan terinci seperti di bawah ini.

a. Bentuk dasar berupa nomina

- {m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>urat} 'menulis' {surat} 'tulisan'
- {m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>unti} 'menggunting' {gunti} 'gunting'
- {m<sub>2</sub>wayan} 'mendalang' {wayan} 'wayang'

b. Bentuk dasar berupa verba.

- {m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>ugul} 'memotong' {tugul} 'potong'
- {m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>agur} 'memukul' {jagur} 'pukul'
- {m<sub>2</sub>m<sub>2</sub>mak} 'mengambil' {j<sub>2</sub>mak} 'ambil'

c. Bentuk dasar berupa adjektiva

- {m<sub>2</sub>mutih} 'memutih' {putih} 'putih'
- {m<sub>2</sub>m<sub>2</sub>edih} 'suka sekali marah' {p<sub>2</sub>edih} 'marah'
- {m<sub>2</sub>joh} 'menjauh' {joh} 'jauh'

d. Bentuk dasar berupa pokok kata

- {m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>agak} 'duduk' {t<sub>2</sub>gak}
- {m<sub>2</sub>rerenan} 'menghentikan' {reren}
- {m<sub>2</sub>majog} 'menemu(i)' {pajog}

Prefiks {m<sub>2</sub>N-} memiliki berbagai makna akibat pemakaiannya dalam berbagai bentuk dasar. Makna-makna itu akan lebih jelas tampak, apabila dilihat konteksnya pada kalimat. Dengan demikian, setidaknya-tidaknya makna prefiks {m<sub>2</sub>N-} akan dipahami melalui pelekatannya pada bentuk dasar tertentu dan bentuk-bentuk itu terkait pada kalimat yang didukungnya. Makna prefiks {m<sub>2</sub>N-} dapat dirinci seperti di bawah ini.

a. Melakukan perbuatan (-).

- (3) #ipun sane m<sub>2</sub>ura jinah punik #  
'Ia yang *membuang* uang itu'
- (4) #rikal dane n<sub>2</sub>n<sub>2</sub>utur<sub>2</sub> indik sane dumun #  
'Tatkala beliau *menceritakan* persoalan zaman lampau'

b. Melakukan pekerjaan dengan alat (-).

- (5) #n<sub>2</sub>mbe ipun kayun m<sub>2</sub>atita<sub>2</sub> l mbun ipun pada #  
'Tumben ia mau *menyabitkan* sapinya rumput'
- (6) #sir sane m<sub>2</sub>n<sub>2</sub>uli<sub>2</sub> ri<sub>2</sub>jab #  
'Siapa yang *meniup* suling di luar?'

## c. Bertingkah laku seperti (-)

- (7) #kadu ipun *mamuduh kajaen* kewant n#  
'Terlanjut ia bertingkah laku seperti orang gila, melulunya ke sabungan ayam'  
(8) #mama log kewantun ipun *rijiro*#  
'Bertingkah laku seperti orang bodoh saja ia di istana'

## d. Semakin atau menjadi (-).

- (9) #apine *majdena*#  
'Api itu membesar'  
(10) #nentun dados *majjoh* sakin dane#  
'Tidak boleh menjauh dari beliau'

## e. Memberikan (-).

- (11) #ibu sane *majapinin*#  
'Ibu yang memberi api (menyalakan)'  
(12) #durum *majulanin* sa anan#  
'Belum memberi gula pada kue'

## f. Melakukan perbuatan berlebihan (-).

- (13) #sjsukat opak *mbaan* memenne jani *mamulus dogen*#  
'Semenjak dimarahi oleh ibunya, (ia) selalu tidur sekarang'  
(14) #apakaden *ranana*, bapane *mamadih* jani#  
'Apa gerangan yang menyebabkan, ayahnya selalu marah sekarang'

## g. Menjadi dan dalam keadaan (-).

- (15) #mar *marane* bokne keto tur jani sub *mamutih*#  
'Baru-baru ini rambutnya demikian dan sekarang semua rambutnya menjadi dalam keadaan putih'

## h. Melakukan perbuatan rutin (-).

- (16) #kali ini si *pad* jumah nana ne nu *mamaji*#  
'Saat ini tidak ada di rumah, ayahnya masih pergi ke pasar (berbelanja ke pasar).'

## i. Menuju arah (-).

- (17) #yen ajak paum pasti *mamucu ngakne* i rai#  
'Kalau diajak rapat pasti menuju arah sudut duduknya Rao'  
'Rai selalu memojok kalau diajak rapat/menghadiri pertemuan'

## KESIMPULAN

Bentuk /m N-/ dalam bahasa Bali tidak termasuk salah satu alomorf, tetapi bentuk itu merupakan prefiks tersendiri dengan perilaku yang berbeda dengan prefiks lain. Perilaku ini banyak persamaannya dengan perilaku prefiks {N-}, terutama di dalam memunculkan alomorf, bentuk dasar yang dilekati, fungsi gramatikal, dan makna yang diakibatkan setelah prefiks itu melekat pada bentuk dasar tertentu. Rupanya prefiks ini sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan prefiks {m} yang sementara ini di dalam buku



atau laporan penelitian sebelumnya dimasukkan sebagai salah satu alomorfnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut dkk. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Mabakti Offset.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1971. "Dialek Sepang dan Sembiran". Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional Cabang I.
- Bawa, I Wayan. 1989. "Bahasa Bali di Propinsi Bali: Sebuah Kajian Dialek". Makalah untuk ceramah di Universitas Leiden.
- Elson, Benjamin F. dan Velma B. Pickett. 1983. *Morphology and Syntax*. Mexico City: Summer Institute of Linguistics.
- Ginarsa, I Ketut dkk. 1975. "Penetapan Salah Satu Dialek untuk Acuan Bahasa Bali Baku" dalam I Gusti Ngurah Bagus (ed): *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singapura: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Granoka, Ida Wayan dkk. 1984/1985. "Tata Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herusantosa, Suparman. 1990. "Pelestarian Bahasa Beserta Dialeknya: Sebuah Usaha Pelestarian Budaya". Karya Ilmiah untuk pengukuhan sebagai Guru Besar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Jendra, I Wayan dkk. 1975/1976. "Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kersten, SVD. J. 1984. *Tata Bahasa Bali*. Ende--Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: Komisariat MLI Universitas Gadjah Mada.
- 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1979/1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.